

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Sistem Pendidikan Nasional menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Matematika merupakan pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena matematika merupakan bagian ilmu pengetahuan yang turut memberikan perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan sekaligus pembangunan sumber daya manusia. Matematika disebut juga sebagai ratunya ilmu yang merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Mengingat begitu pentingnya matematika, semua orang yang terlibat langsung dalam pendidikan matematika perlu mewujudkan tujuan pembelajaran matematika yang sudah diatur oleh pemerintah dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, diantaranya sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu,

dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).

4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya.
7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi sangat diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu, tingkat penguasaan matematika dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Depdiknas tahun 2006 menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran matematika tidaklah mudah, karena fakta menunjukkan para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Selain itu, bukan menjadi rahasia lagi bila banyak siswa tidak menyukai matematika karena adanya pandangan dari orang tua, guru, atau orang-orang sekitarnya yang sering mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika juga disebabkan oleh sifatnya yang abstrak dan membutuhkan kemampuan berpikir logis serta terurut (Sousa, 2008, hlm. 2). Berdasarkan beberapa alasan tersebutlah, tidak mengejutkan bila sebagian besar siswa tidak cukup tertarik dan yakin mampu mempelajari matematika dengan baik.

Berdasarkan hasil TIMSS tahun 2011, tingkat penguasaan siswa-siswi Indonesia pada mata pelajaran matematika atau prestasi belajar matematika untuk kelas 8 masih rendah karena hanya memperoleh skor 386, dengan rata-rata skor internasional adalah 500. Skor tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga terbawah. Bila dibandingkan dengan tahun 2007 yang memperoleh skor 397,

terjadi penurunan sebesar 11 poin pada tahun 2011. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika untuk kelas 8 di Indonesia dalam kurun waktu 2007-2011 tidak mengalami perubahan yang berarti dan cenderung menurun. Prestasi belajar matematika yang masih rendah berdasarkan survei TIMSS diduga terkait dengan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam matematika yang disebabkan karena siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan komunikasi dan pemecahan masalah matematis (Kusnaeni dan Retnawati, 2013). Hasil survei yang dilakukan Khamid dan Santosa tahun 2016, melalui pengamatan memberi gambaran terhadap pembelajaran matematika di SMPN 1 Margasari Kab. Tegal bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, interaksi dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa masih rendah, hal ini menyebabkan kemampuan komunikasi matematika dan motivasi belajar siswa rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan terhadap pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Soreang juga masih belum melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, faktor penyebabnya antarlain interaksi antara guru dan siswa, rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika yang menyebabkan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran sehingga motivasi belajar rendah.

Menurut Mullis *et all* (2012, hlm. 113), soal-soal pada TIMSS khususnya untuk siswa kelas 8 membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik adalah (1) mampu menghubungkan gambar dua dimensi sampai objek tiga dimensi, (2) mampu membaca, mengintepretasikan, dan mengkonstruksi grafik dan tabel, (3) mampu menganalisis data di dalam berbagai jenis grafik, (4) mampu mengekspresikan sifatsifat aljabar secara umum, (5) mampu memberikan alasan dengan gambar secara geometri untuk menyelesaikan soal/masalah, dan (6) Mampu memberikan alasan dengan data dari berbagai sumber atau representasi yang tidak biasa untuk menyelesaikan masalah-masalah non rutin.

Pada dasarnya, kemampuan komunikasi matematik adalah komponen *hard skill* dan *soft skill* matematik yang esensial yang perlu dimiliki dan dikembangkan

pada siswa yang belajar matematika. Sejalan dengan Kurikulum matematika 2013 menganjurkan bahwa kompetensi pengetahuan dan keterampilan matematik sebagai bagian dari *hard-skill* dan *soft-skill* matematik hendaknya dikembangkan secara bersamaan, seimbang, dan berkelanjutan. Proses pengembangan *soft-skill* matematik di atas diharapkan akan membentuk kebiasaan, keinginan, dan kesadaran, dedikasi dan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik dengan cara yang positif.

Pada kenyataannya dalam mencapai prestasi belajar banyak permasalahan yang timbul dan dihadapi oleh setiap individu. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu ini bersifat kompleks, dan berbeda-beda pada setiap individu. Hal ini dikarenakan dalam proses pencapaian prestasi belajarnya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: (1) faktor fisiologi misalnya mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, dan (2) faktor psikologis misalnya intelegensi, motivasi, persepsi, sikap, bakat, kemandirian, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kurikulum, kompetensi profesionalisme guru, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan belajar (Slameto, 2010, hlm. 54-60). Kedua Faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk mencapai kemandirian belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang baik.

Menurut Mujiman (Aini dan Taman, 2012, hlm. 51) “*Self-regulated learning* atau kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar. Pada umumnya siswa tidak mandiri dalam belajar terlihat saat siswa mengerjakan ulangan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Untuk menumbuhkan jiwa

kepemimpinan siswa diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik. Adapun hasil wawancara Rahayuono tahun 2013 menurut salah satu seorang siswa bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 5 Kepil cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, karena mereka beranggapan matematika itu sulit sehingga siswa enggan untuk belajar. Dipihak lain seorang guru di sekolah ini menyatakan bahwa mengajar siswa yang terpenting adalah mereka bisa diam dan memperhatikan tanpa mempertimbangkan keaktifan siswa. Alasan yang paling mendasar yaitu salah satunya mereka bingung untuk menentukan model pembelajaran apa yang tepat untuk mereka. Penggunaan model pembelajaran guru yang kurang bervariasi bersifat monoton sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa yang berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa. Maka dari itu perlulah seorang guru atau pendidik agar selalu mengembangkan atau menginterpretasikan ide-idenya untuk memilih suatu model pembelajaran yang terbaik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL). Model pembelajaran tersebut merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (pembelajaran yang terfokus pada kelompok kecil). Slavin (2005, hlm. 5) menjelaskan bahwa dalam *Student Team*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kognitif, jenis kelamin, dan suku. Didalam kelompok, siswa diberi tugas untuk berdiskusi dan pada akhirnya diberi tes secara individual untuk penjajagan. Sedangkan pengertian *heroic leadership* (kepemimpinan berjiwa kepahlawanan), menurut Lowney (dalam Setyanty, 2007, hlm. 20), menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang bersifat memiliki kesadaran seperti seorang pahlawan (*hero*). Jadi Strategi *Student Team Heroic Leadership* (STHL) adalah suatu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, saling membantu sama lain, dan dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang heroik.

Hasil penelitian Baharuddin tahun 2013 bahwa strategi pembelajaran yang biasa diterapkan guru kelas VIII MTs Negeri Model Makassar adalah model pembelajaran konvensional. Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun proses ini tetap menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan

motivasi dan kemampuan belajar peserta didik. Model pembelajaran konvensional cenderung meminimalkan keterlibatan peserta didik sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar peserta didik takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Dan dalam pembelajarannya kurang memperhatikan keterampilan proses peserta didik. Oleh karena itu strategi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* peserta didik kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, mengemukakan pendapat, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik.

Model *Student Team Heroic Leadership* memiliki keterkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis dan *self regulated learning*. Diantaranya model tersebut memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mendapat kesempatan melakukan komunikasi atau interaksi antara siswa dengan guru. Model *Student Team Heroic Leadership* juga terdapat keterkaitan dengan *self regulated learning*, dimana model tersebut menumbuhkan motivasi, kemandirian belajar dan jiwa kepemimpinan pada proses pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Model Pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self Regulated Learning* Siswa SMP**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil TIMSS 2011, tingkat penguasaan siswa-siswi Indonesia pada mata pelajaran matematika atau prestasi belajar matematika untuk kelas 8 masih rendah karena hanya memperoleh skor 386, dengan rata-rata skor internasional adalah 500. Skor tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga terbawah.

2. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Khamid dan Santosa tahun 2016, melalui pengamatan memberi gambaran terhadap pembelajaran matematika di SMPN 1 Margasari Kab. Tegal bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, interaksi dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa masih rendah, hal ini menyebabkan kemampuan komunikasi matematika dan motivasi belajar siswa rendah.
3. Hasil wawancara Rahayuono tahun 2013 menurut salah seorang siswa bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 5 Kepil cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, karena mereka beranggapan matematika itu sulit sehingga siswa enggan untuk belajar. Penggunaan model pembelajaran guru yang kurang bervariasi bersifat menonton sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa yang berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa.
4. Hasil penelitian Baharuddin tahun 2013 bahwa strategi pembelajaran yang biasa diterapkan guru kelas VIII MTs Negeri Model Makassar adalah model pembelajaran konvensional. Meskipun guru tidak terus menerus bicara, tetapi proses tersebut tetap menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar peserta didik. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar peserta didik takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-regulated learning* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL).

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran matematika, disamping itu juga kepada peningkatan mutu, proses dan hasil pembelajaran matematika.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan dalam pembelajaran matematika, dan utamanya sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL), secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan kepada guru/calon guru matematika dalam menentukan metode mengajar yang tepat, yang dapat menjadi alternatif dalam mata pelajaran matematika.

- b. Memberikan informasi pada guru untuk lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberikan informasi tentang pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.
- d. Memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah lanjutan pertama.
- e. Bagi peneliti, sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dari bangku kuliah, serta sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, serta menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.
- f. Sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi merupakan modal dalam menyelesaikan, mengeksplorasi, dan menginvestigasi matematik dan merupakan wadah dalam beraktivitas social dengan temannya, berbagi pikiran dan penemuan, curah pendapat, menilai dan mempertajam ide untuk meyakinkan orang lain. Adapun Indikator kemampuan komunikasi matematis yang akan digunakan peneliti antara lain:
 - a. Menyatakan benda-benda, situasi dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar).
 - b. Menjelaskan ide, dan model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar) kedalam bahasa biasa.
 - c. Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang dipelajari.
 - d. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
 - e. Membaca dengan suatu pemahaman presentasi tertulis.
 - f. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dangeneralisasi.
2. *Self-regulated learning* (kemandirian belajar) adalah proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi dan perilaku sendiri yang

berorientasi pada pencapaian tujuan. Adapun indikator *self-regulated learning* yang akan digunakan peneliti antara lain:

- a. Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik.
 - b. Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar.
 - c. Menetapkan tujuan/target belajar.
 - d. Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar.
 - e. Memandang kesulitan belajar sebagai tantangan.
 - f. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan.
 - g. Memilih, menerapkan strategi belajar.
 - h. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. *Self-efficacy*/Konsep diri/Kemampuan diri.
3. Model Pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* (STHL) adalah suatu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, saling membantu sama lain, dan dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang heroik.
 4. Model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas 5 bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya meliputi pembahasan suatu masalah penelitian dan sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini termuat deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel kemudian dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur penelitian peneliti tentang masalah yang diteliti. Adapun pokok pembahasan bab ini terdiri dari kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan skema paradigma penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan langkah-langkah secara sistematis dan terperinci dan juga cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyampaikan hasil pengolahan dan analisis data berdasarkan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan menyampaikan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Hal pokok dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek, dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berikikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.